

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Pada hakikatnya, kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Fromm dalam Mustari (2014: 73) berpendapat bahwa:

“Pemikiran kreatif dalam lapangan apa pun kehidupan manusia sering kali dimulai dengan apa yang disebut dengan visi rasional, yang merupakan hasil dari pertimbangan kajian sebelumnya, pemikiran reflektif, dan pengamatan.”

Kreatif merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Munandar (2009: 12) berpendapat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Setiap orang mempunyai bakat yang dapat diketahui melalui pendidikan yang tepat. Slameto (2010: 138), mengatakan bahwa kreativitas adalah hasil belajar dalam kecapakan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Seseorang dapat menjadi kreatif setelah melalui proses belajar mengajar.

Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang menemukan hal-hal baru yang berbeda dari biasanya dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai manfaat. Mustari (2014: 73), berpendapat bahwa kreatif adalah penciptaan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat.

Beberapa definisi di atas tentang kreativitas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menghasilkan sesuatu yang sifatnya baru dan dapat bermanfaat. Kreativitas merupakan bakat yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat diketahui setelah melalui proses belajar mengajar yang tepat.

b. Indikator Kreativitas dalam Mengarang

Skema penilaian kreativitas dalam mengarang menurut Munandar (2009: 43), ada empat kriteria dari berpikir kreatif yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian (*orisinalitas*), dan kerincian (*elaborasi*). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Kelancaran, didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan tersebut.
- 2) Kelenturan, meliputi kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan.
- 3) Keaslian, sejauh mana konten atau gaya pemikiran karangan menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman), dibandingkan dengan karangan yang isi dan gaya penulisannya menunjukkan *sterotipe* (koden).
 - a) Orisinalitas dalam tema: jika tema atau topik karangan termasuk baru, artinya tidak lazim digunakan.
 - b) Orisinalitas dalam pemecahan atau akhir cerita: jika cerita tidak diduga, menimbulkan kejutan.
 - c) Humor: jika karangan itu menggelikan, membuat orang tertawa.
 - d) Menggunakan kata atau nama baru yang ditemukan sendiri, misalnya gabungan dari dua kata atau lebih untuk

- mengungkapkan suatu konsep; jika orang atau hewan diberi nama yang lucu atau nama sesuai dengan watak mereka.
- e) Orisinalitas dalam gaya penulisan.
- 4) Kerincian, kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita sehingga tampak kaya.
- a) Seperti lukisan dalam ekspresi : jika karangannya hidup dan menarik.
 - b) Emosi : jika karangan kaya dalam ungkapan perasaan.
 - c) Empati : jika secara eksplisit mengungkapkan perasaan dalam penggambaran tokoh utama.
 - d) Unsur pribadi : jika subjek melibatkan dirinya dalam kejadian, mengungkapkan pendapatnya atau pengalaman pribadi.
 - e) Percakapan : menggunakan kalimat naratif langsung dengan menggunakan tanda kutip. Namun, pada anak penggunaan tanda kutip tidak perlu, yang penting di sini adanya kata-kata langsung dari pembicara.

Hasil kreativitas siswa dalam menulis karangan harus dinilai secara objektif. Uraian di atas tentang indikator kreativitas dalam mengarang dapat membantu peneliti dalam menilai kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Ada beberapa terminologi yang terkait dengan belajar yang sering kali menimbulkan keraguan dalam penggunaannya terutama di kalangan siswa atau mahasiswa, yaitu terminologi tentang mengajar, pembelajaran, dan belajar. Meskipun belajar, mengajar, dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun ketiganya bermuara pada tujuan yang sama.

Mengajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar (Aunurrahman, 2011: 34). Situasi ini tidak harus transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, akan tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Belajar menurut Slameto (2010: 2), adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang direncanakan oleh siswa dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Belajar menurut Djamarah (2008: 13), adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seorang individu untuk memperoleh pengetahuan dari proses interaksinya dengan lingkungan. Dengan adanya proses belajar individu akan mengalami perubahan, dari yang sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui, dari yang tidak paham menjadi paham, dan sebagainya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Purwadarminta dalam Hamdani (2011: 137), berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Winkel dalam Hamdani (2011: 138), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari

pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang karena hasil kerjanya. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah mengalami proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dapat diketahui prestasi belajar siswa. Ada beberapa fungsi prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2013: 12-13), antara lain:

- 1) Untuk melihat indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa melalui prestasi belajar.
- 2) Sebagai lambang pemuasaan hasrat ingin tahu dari hasil yang diperoleh.
- 3) Prestasi belajar dapat mendorong siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern berarti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator ekstern berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka penting bagi seorang guru untuk memahami prestasi belajar siswa, baik perseorangan maupun secara berkelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap siswa. Cronbach dalam Arifin (2013: 13), berpendapat bahwa:

“Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain: umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau jurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar memiliki banyak fungsi terutama dalam dunia pendidikan. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dan menentukan kualitas pendidikan. Guru biasanya akan memberikan tindak lanjut berupa remedial kepada siswa yang mempunyai

prestasi belajar yang rendah dan pengayaan terhadap siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139-146) , antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya *inteligensi* yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Kartono dalam Hamdani (2011: 139), berpendapat bahwa:

“Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Apabila seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi dapat mencapai prestasi yang tinggi”.

Inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usia belajar. Tingkat *inteligensi* sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi *inteligensi* seorang siswa, semakin tinggi peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor Jasmaniah atau Faktor Fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis dalam Hamdani (2011: 140), mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban. Menurut Winkel dalam Hamdani (2011: 141), minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, guru dapat mengusahakan agar siswa mempunyai minat belajar yang tinggi dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta dikaitkan dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Hamdani, 2011: 141). Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar

kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Sardiman dalam Hamdani (2011: 142), mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Pada saat memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial antara lain adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman kelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, tempat

tinggal, dan waktu belajar. Slameto dalam Hamdani (2011: 143), berpendapat bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sutjipto dalam Slameto (2010: 61), bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Hasbullah dalam Hamdani (2011: 143) mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”.

Pendidikan dimulai dari keluarga dan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Perhatian orangtua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat belajar dengan tekun.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan selain orangtua. Lingkungan dapat dikatakan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal antara lain kecerdasan, jasmani, sikap, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam menulis karangan narasi.

3. Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Santrock

(2012: 70), berpendapat bahwa bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut. Berko Gleason dalam Santrock (2012: 70), menyatakan bahwa aturan yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa bahasa itu teratur dan bahwa aturan tersebut mendeskripsikan cara kerja bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulis. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa menurut Mulyati (2015: 2), adalah suatu bunyi ujaran atau isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf atau gambar yang berbeda-beda, masing-masing bunyi dan simbol yang memiliki makna yang berbeda. Keraf (2004: 1), mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat *arbitrer* (tidak ada suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula), yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Keraf (2004:2), berpendapat bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan

reaksi atau tanggapan orang lain. Melihat hal tersebut terlihat bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan atau perasaan kepada orang lain. Bahasa sebagai alat yang mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak, atau tanda-tanda yang disepakati yang akan dipahami orang lain.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasar siswa mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan di kemudian hari. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:

1) Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Mulyati dalam Ikhwanuddin (2013: 10), berpendapat bahwa menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi juga memerlukan kegiatan berpikir atau menangkap makna dari apa yang didengar. Tarigan dalam Ikhwanuddin (2013: 10), berpendapat bahwa menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, menyimak adalah menangkap pesan, ide, gagasan dari hasil simakan yang telah didengarnya.

2) Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif karena berbicara berfungsi sebagai sarana penyampai dan penyebar informasi. Berbicara menurut Tarigan (2008: 3), adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara berhubungan dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

3) Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Membaca menurut Tarigan (2008: 7), adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Setiap guru harus menyadari serta memahami bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan yang lain.

4) Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara

tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1994: 3). Menulis sebagai cara berkomunikasi dan alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan bacaan. Takala dalam Cahyani (2006: 97) mendefinisikan menulis sebagai suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda-tanda konvensional yang dapat dibaca. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya agar para siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana komunikasi kepada sesama. Siswa yang memahami keterampilan berbahasa akan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar ketika berada di lingkungannya.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Seseorang agar dapat menggunakan bahasa dalam

suatu interaksi, maka harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Indihadi dalam Susanto (2015: 242), berpendapat bahwa ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: struktur pengetahuan (*schemata*), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat memasuki usia Taman Kanak-kanak (TK) siswa dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, anak dianggap memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan dalam bentuk lisan. Ketika anak memasuki usia SD, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan.

Menulis sebagai keterampilan seseorang mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis. Cahyani dan Hodijak dalam Susanto (2015: 243), berpendapat bahwa pesan yang ditransaksikan itu dapat berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan atau

informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca.

4. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Menulis memerlukan keterampilan tambahan bahkan motivasi tambahan pula, hal ini dikarenakan menulis bukan bakat karena tidak semua orang mampu untuk menulis.

Menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya oleh sebagian ahli dan berbeda oleh sebagian ahli lainnya. Suparno dan M. Yunus dalam Saddhono (2012: 96), mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Penulis dalam membuat tulisan harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Tarigan (1994: 3), berpendapat bahwa menulis merupakan suatu

kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis pada kegiatan menulis perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menulis merupakan kegiatan seseorang dalam menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dibaca dan dipahami isinya. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk). Proses pelaksanaan menulis, menurut Susanto (2015: 249-251) merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai:

- 1) Menulis sebagai suatu proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase *pramenulis* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).
- 2) Menulis sebagai suatu keterampilan. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara serius dan konsisten. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar siswa untuk memiliki keterampilan yang lebih baik.
- 3) Menulis sebagai proses berpikir. Seorang penulis dalam membuat tulisan dituntut memiliki penalaran yang baik sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Bernalar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis.
- 4) Menulis sebagai kegiatan informasi. Dalam menulis diperlukan dua kompetensi, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan karsa, serta kompetensi memformulasikan kegiatan hal itu ke dalam bahasa tulis. Kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya.
- 5) Menulis sebagai kegiatan berkomunikasi. Seseorang menulis dengan mempertimbangkan *audiensi* (pembaca), karena menulis tidak ditujukan untuk diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menulis merupakan suatu bentuk penyampaian informasi melalui media tulisan dan menulis merupakan suatu proses yang produktif dan ekspresif. Menulis dikatakan produktif dan ekspresif karena menghasilkan sebuah karya dalam bentuk tulisan yang nantinya akan dibaca oleh pembaca. Pada dasarnya menulis itu tidak hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

b. Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak berhadapan langsung dengan pihak yang membaca tulisan tetapi melalui bahasa tulisan. Tarigan (1994: 22), berpendapat bahwa fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Melalui tulisan seseorang dapat memberikan informasi kepada orang lain baik yang berdekatan maupun berjauhan. Rusyana dalam Cahyani (2006: 101), berpendapat bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi yaitu segi kegunaan dan perannya dalam mengarang. Adapun penjelasan dari fungsi menulis tersebut antara lain:

- 1) Fungsi Kegunaan
 - a) Melukiskan

Melukiskan dalam tulisan artinya penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat

membayangkan apa yang dideskripsikan penulis. Pembaca akan terbawa ke dalam suasana yang ditulis oleh penulis dan seolah-olah mengalaminya sendiri. Fungsi ini terdapat dalam karangan lukisan.

b) Memberi Petunjuk

Tulisan penulis dapat memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu kepada pembaca. Pembaca dapat mengikuti petunjuk apabila ingin berhasil seperti yang diharapkan penulis. Fungsi ini terdapat dalam resep, pedoman, dan lain-lain.

c) Memerintah

Penulis dalam karangan ini memberi perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca memenuhi keinginan penulis. Sebaliknya penulis juga melarang, meminta, menganjurkan untuk tidak melakukan sesuatu itu dengan memberi alasan, mengapa hal itu harus dilakukan atau dilarang. Fungsi ini terdapat pada tulisan yang berbentuk undang-undang dan peraturan.

d) Mengingat

Penulis dalam menulis karangan akan mencatat peristiwa, keadaan, keterangan, dengan tujuan mengingat hal-hal penting untuk tidak terlupakan. Tulisan ini biasanya digunakan untuk penulis itu sendiri atau bisa saja mengajak kepentingan orang lain.

e) Berkorespondensi

Berkorespondensi dalam karangan penulis melakukan surat-menyurat dengan orang lain. Penulis memberitahukan,

menanyakan, dan memerintahkan atau minta sesuatu kepada orang yang dituju, dan mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakan itu serta membalasnya secara tertulis pula.

2) Fungsi Peranan

a) Fungsi Penataan

Pada saat menulis terjadi penyusunan gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi dan penataan terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkan tulisan itu agar tersusun dengan baik. Ketersusunan itu penting agar jalan pikiran penulis terlihat keteraturannya dan agar pembaca mudah memahami maksud dari penulis.

b) Fungsi Pengawetan

Hal-hal yang ditulis biasanya akan dibaca kembali setelah waktu yang cukup lama baik oleh penulis maupun oleh orang lain. Tulisan dijadikan sebagai dokumentasi yang sangat berharga dan akan dibaca kembali pada saat diperlukan.

c) Fungsi Penciptaan

Mengarang berarti menciptakan sesuatu yang baru diantara gagasan, pikiran, pendapat, atau imajinasi itu mungkin tidak ada sebelumnya atau tidak demikian susunannya. Kemudian dengan mengarang akan tercipta sesuatu yang baru.

d) Fungsi Penyampaian

Gagasan, pikiran, imajinasi yang sudah ditata dan diawetkan dalam bentuk tulisan dapat dibaca atau disampaikan kepada orang lain. Penyampaian ini dapat terjadi bukan hanya kepada orang lain yang berdekatan tempatnya, tetapi dapat juga dengan orang yang tinggal berjauhan. Bisa juga penyampaian itu terjadi kepada orang yang berbeda pada masa peralihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis yang merupakan kegiatan penyampaian informasi dalam bahasa tulis mempunyai banyak fungsi. Penulis yang menciptakan sebuah karya dalam bentuk tulisan akan memberikan informasi yang berguna bagi orang lain. Tulisan tidak hanya dapat dinikmati saat itu juga, tetapi tulisan dapat dijadikan sebagai dokumentasi yang dapat digunakan pada saat kita membutuhkan.

c. Tujuan Menulis

Setiap tulisan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Tarigan (1994: 23-24), berpendapat bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif.

- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tulisan *literer* atau wacana kesastraan. Tujuan penulisan untuk menyenangkan ini disebut juga tujuan altruistis, yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Sebagai gambaran, menulis puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa menulis mempunyai tujuan yang sangat penting. Melalui tulisan seseorang dapat memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, tulisan juga dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang baik dalam bentuk puisi maupun yang lainnya.

d. Manfaat Menulis

Menulis merupakan hal yang berharga terutama dalam dunia pendidikan, karena menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Ada beberapa manfaat dari menulis menurut Akhdiah dalam Susanto (2015: 255-256), sebagai berikut:

- 1) Lebih menggali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik. Dalam menulis penulis dapat mengetahui sejauh mana pemahaman penulis tentang suatu topik, apa yang diketahui diungkapkan melalui bahasa tulisan.
- 2) Dapat mengembangkan berbagai gagasan. Melalui tulisan penulis dapat mengembangkan suatu gagasan sesuai dengan pengetahuannya tentang gagasan itu.
- 3) Lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan aktivitas menulis seseorang akan lebih mudah mengingat informasi yang diketahui.

- 4) Mengomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Dapat menilai diri seseorang secara objektif.
- 6) Dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret.
- 7) Mendorong seseorang belajar lebih aktif, menjadi penemu serta pemecah permasalahan.
- 8) Membiasakan berpikir tertib.

Menulis tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi menulis juga bermanfaat untuk orang lain. Menulis mendorong seseorang menemukan kembali apa yang pernah diketahui. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bawah sadar. Menulis akan membantu menghasilkan ide-ide baru.

e. Tahapan dalam Proses Menulis

Donald Murray telah menulis sebuah deskripsi tentang proses menulis yang deskripsinya membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah. Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, proses eksperimentasi, dan proses *review*. Resmini (2006: 231), berpendapat bahwa aktivitas menulis karya tulis berkembang dalam tiga tahap: perencanaan (*rehearsing*), penyusunan konsep (*drafting*), dan perbaikan (*revising*).

Tahap perencanaan adalah tahap penulis berusaha menemukan apa yang akan ditulis. Guru dapat mendorong penemuan topik ini dengan cara ramu pendapat (*brainstroming*) yang memungkinkan anak berpikir dan menulis berbagai rincian tentang orang, tempat, atau peristiwa yang

bermakna bagi siswa. Pada tahap ini terkadang guru memperkenalkan menulis bebas.

Tahap selanjutnya, yaitu menyusun konsep (*drafing*). Istilah draf dipilih karena aktivitas menulis dalam tahap ini bersifat sementara. Ketika menyebut draf pertama, kedua, maka secara tidak langsung potongan kerja tersebut akan berubah, draf lain akan menyusul. Penulis perlu menuangkan pikiran-pikirannya dan mempertimbangkannya untuk disampaikan kepada orang lain. Penulis perlu berdialog dengan dirinya selama proses penyusunan konsep.

Tahap ketiga, yaitu tahap perbaikan merupakan tahap akhir. Hal yang perlu diingat bahwa perbaikan dapat berlanjut pada perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut. Berikut ini tahap-tahap menulis yang dirangkum dari Tompkins. Tompkins dalam Resmini (2006: 231), menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi: pramenulis, penyusunan konsep, perbaikan, penyuntingan, dan penerbitan.

Tahap 1: Pramenulis (*prewriting*)

Pramenulis merupakan tahap siap menulis. Murray dalam Resmini (2006: 231), menyebut tahap ini dengan tahap penemuan menulis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) memilih topik, 2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiens, dan 3) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan. Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan

apa yang akan ditulis. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pramenulis yang diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan lancarnya proses menulis. Jika guru menentukan tema untuk siswa dan tema tersebut tidak sesuai dengan minat serta skemata siswa, maka kegiatan menulis siswa akan terhambat. Misalnya dalam pelajaran menulis cerita, tema yang harus ditulis harus sesuai dengan minat siswa.

Pada tahap ini siswa mengumpulkan gagasan dan informasi serta mencoba membuat kerangka atau garis besar yang akan ditulis. Di sini guru dapat melakukan kolaborasi melalui ramu pendapat (*brainstroming*), membuat klaster (*clustering*), atau menyusun daftar ide (*listing*) sehingga melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan siswa.

Tahap 2: Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*)

Tahap kedua dalam proses menulis adalah menulis draf. Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Guru perlu menyampaikan kepada siswa bahwa pada tahap ini siswa tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draf kasar, 2) menulis konsep utama, dan 3) menekankan pada pengembangan isi.

Penyusunan konsep merupakan tahap saat siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan *brainstroming* dalam bentuk draf kasar. Misalnya, dalam pembelajaran menulis cerita, selama tahap penyusunan konsep siswa terfokus pada aktivitas menuangkan ide dan menyusun konsep cerita yang akan dibuatnya. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan pemberian *chart* struktur cerita sebagai media bagi siswa untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini diharapkan dapat memudahkan siswa untuk mengungkapkan idenya berkaitan dengan struktur cerita secara tidak ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya teks yang sudah disusun akan diperbaiki dan disusun ulang.

Tahap 3: Perbaikan (*Revising*)

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu siswa mengakhiri dan melengkapi draf kasar, siswa percaya bahwa apa yang ditulis telah lengkap. Revisi bukan penyempurnaan tulisan, revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahan tulisan. Kata revisi berarti melihat kembali, pada tahap ini penulis dapat melihat tulisannya kembali dengan teman sekelas dan guru yang membantu siswa. Aktivitas dalam tahap ini meliputi:

- 1) membaca ulang draf kasar, 2) menyempurnakan draf kasar dalam proses

menulis, dan 3) memperbaiki bagian yang mendapat balikan dari kelompok menulis.

Tahap 4: Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain.

Cara paling efektif untuk mengajarkan keterampilan mekanikal adalah pada saat penyuntingan. Ketika penyuntingan tulisan disempurnakan melalui kegiatan membaca, siswa lebih tertarik pada pemakaian keterampilan mekanikal secara benar karena siswa dapat berkomunikasi secara efektif. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan, 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan, dan 3) mengoreksi kesalahan.

Tahap 5: Pempublikasian (*Publishing*)

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisan melalui kegiatan berbagai hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki 5 (lima) tahapan yaitu pramenulis, penyusunan draf tulisan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasian. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan. Sebelum seseorang menulis terlebih dahulu menentukan topik yang akan ditulis, kemudian menyusun draf tulisan yang akan ditulis. Penyusunan draf akan membantu siswa dalam menuliskan gagasannya.

5. Jenis-jenis Karangan

Gagasan merupakan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Gagasan menurut Resmi (2006: 100), dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan dan emosi. Penuturan atau penyampaian gagasan itu akan mengambil suatu bentuk dari jenis-jenis karangan. Jenis-jenis karangan ada 5 (lima) macam, yaitu:

a. Deskripsi (pelukisan)

Deskripsi berasal dari kata bahasa latin *describe* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal (Resmini 2006: 101). Dilihat dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilakukan itu sesuai dengan citra penulis. Deskripsi ditulis untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca dapat memiliki penghayatan seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri. Objek dalam karangan deskripsi dapat berupa manusia dan tempat atau suasana.

b. Narasi

Narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan) (Resmini 2006: 105). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh pembaca atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita.

c. Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang isinya terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan (Resmini 2006: 143). Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.

d. Eksposisi

Eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti membuka atau memulai (Resmini 2006: 120). Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

e. Persuasi

Karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis (Resmini 2006: 144).

Karangan persuasi terkadang hampir sama dengan karangan argumentasi, tetapi berbeda diksinya. Diksi karangan argumentasi mencari efek tanggapan penalaran, sedangkan diksi karangan persuasi mencari efek tanggapan emosional.

6. Karangan narasi

a. Pengertian Narasi

Narasi berasal dari bahasa Inggris *naration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Semi dalam Ikhwanuddin (2013: 15), narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dan sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Karangan narasi menurut Keraf (1982: 136), adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu: 1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca; dan 2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama disebut narasi informasional atau cerita ekspositoris, sasaran

utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan pada pembaca setelah membaca karangan tersebut. Sedangkan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang disebut artistik atau sugestif, sasaran utamanya berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman. Keraf (1982: 136), mengatakan bahwa karangan narasi dibedakan menjadi dua, yaitu: karangan narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya yaitu *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Narasi ekspositoris yang bersifat khas atau khusus adalah narasi yang berusaha menyampaikan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat

diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif pertama-tama berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu, tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat.

Agar dapat mengetahui perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka di bawah ini akan disajikan tabel perbedaan karangan narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Adapun perbedaannya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Ciri-ciri Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pengetahuan. 2. Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian. 3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat. 2. Menimbulkan daya khayal 3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

(Keraf 1982: 138-139)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa khayalan. Karangan narasi ada dua macam yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Penelitian ini akan mengkaji mengenai narasi ekspositoris yaitu siswa menceritakan peristiwa yang sebenarnya sesuai dengan *Mind Mapping* yang telah dibuat oleh siswa.

b. Prinsip-Prinsip Narasi

Jika ingin menulis sebuah narasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Resmini (2006: 108-111), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam karangan narasi antara lain:

1) Alur (*Plot*)

Alur dengan jalan cerita memang tidak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian

ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Kejadian dalam sebuah cerita digerakkan oleh alur, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru dapat disebut narasi apabila di dalamnya ada perkembangan kejadian dan suatu kejadian berkembang apabila ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini konflik. Suatu konflik dalam karangan narasi tidak dapat ditampilkan begitu saja harus ada dasarnya. Oleh karena itu, alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: a) pengenalan, b) timbulnya konflik, c) konflik memuncak, d) klimaks, dan e) pemecahan masalah.

Pada fase pengenalan, pengarang sudah melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan. Pada bagian kedua, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi diantara tokoh. Pertikaian ini semakin meruncing dan puncaknya terjadi pada bagian keempat (*klimaks*). Setelah fase tersebut terlampaui, sampailah pada bagian kelima pemecahan masalah.

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus berkaitan satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam suatu kesatuan waktu.

2) Penokohan

Salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal. Untuk mendapatkan pemusatan kesan itu, perlu diadakan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan bertindak atau yang akan mengalami peristiwa dan kejadian dalam keseluruhan narasi.

3) Latar (*Setting*)

Pada karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering ditemukan cerita hanya mengisahkan latar secara umum. Misalnya dikatakan: di tepi hutan, di sebuah desa, atau di sebuah pulau. Dalam latar waktu, misalnya disebutkan pada zaman dahulu, pada suatu hari, pada suatu malam, atau pada suatu senja. Namun demikian, ada juga yang menyebutkan latar tempat dan waktu secara pasti.

Penyebutan nama latar secara pasti atau secara umum dalam narasi sebenarnya menyangkut esensi dan tujuan yang hendak dicapai narasi itu sendiri. Narasi informasional esensinya merupakan hasil pengamatan pengarang yang diinformasikan kepada pembaca. Di sini syarat yang perlu dipenuhi adalah kecermatan pengarang. Itulah sebabnya nama-nama latar tempat terjadinya perbuatan atau kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh disebutkan secara pasti dan jelas.

Narasi artistik esensinya adalah hasil pengarang untuk memberikan pengalaman estetik kepada pembaca. Dalam hubungannya dengan pemilihan dan pembatasan latar, penyebutan nama-nama latar secara realistis sebenarnya tidak terlalu penting, yang terutama ialah bahwa penyebutan latar itu konsisten, dan berfungsi merangsang imajinasi pembaca untuk menghasilkan satu dunia mandiri yang utuh.

4) Sudut Pandang (*Plot of View*)

Sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita, karena watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. Setiap orang mempunyai pandangan hidup, intelegensi, kepercayaan, dan temperamen yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas tentang prinsip-prinsip karangan narasi, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan karangan narasi penulis perlu memperhatikan prinsip-prinsip karangan narasi. Prinsip-prinsip dalam karangan narasi antara lain alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Prinsip-prinsip tersebut yang membedakan karangan narasi dengan karangan yang lain.

7. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan

suatu peperangan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (Majid, 2013: 3). Pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu (Majid, 2013: 7). Istilah strategi dalam dunia pendidikan menurut David dalam Sanjaya (2010: 126), diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp dalam Sanjaya (2010: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Konsep pada strategi pembelajaran menunjuk pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Newman dan Logan dalam Majid (2013: 9-10), mengemukakan empat unsur strategi dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yaitu perubahan profil perilaku dan pribadi siswa,
- 2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif,
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran,
- 4) Menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Strategi pembelajaran dalam buku Hamruni (2012: 8-10) dapat diklarifikasikan menjadi lima, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi yang efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, namun memiliki kekurangan yaitu dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok.

2) Strategi Pembelajaran Tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada siswa. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat. Kelebihan dari strategi ini adalah mendorong ketertarikan dan keingintahuan siswa, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan mengembangkan keterampilan *interpersonal* dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, dan mengekspresikan pemahaman. Kekurangan dari strategi ini antara lain memerlukan waktu yang panjang, *outcome* sulit diprediksi.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara siswa. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan siswa untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain siswa dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4) Strategi pembelajaran empirik (*experiential*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada siswa, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain meningkatkan partisipasi aktif siswa, meningkatkan sifat kritis siswa, meningkatkan analisis, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Kekurangan pada strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh siswa dengan bantuan guru. Kelebihan dari strategi ini adalah membentuk siswa yang mandiri dan tanggungjawab. Kekurangan dari strategi ini adalah apabila diterapkan kepada siswa yang belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada lima macam strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Setiap strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda.

Guru dalam menggunakan suatu strategi, maka dapat menggunakan beberapa metode.

8. *Mind Mapping*

a. *Pengertian Mind Mapping*

Strategi pembelajaran *Mind Map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggegas metode ini adalah Tony Buzan (Huda, 2015: 307). Untuk membuat *Mind Map*, seseorang biasanya memulai dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah, bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar (Huda, 2015: 307). Buzan (2014: 4), mengungkapkan bahwa:

“*Mind Mapping* adalah cara termudah untuk mendapatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita”.

Mind Map dapat digunakan untuk membantu penulisan *esai* atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep (Huda, 2015: 307). *Mind Mapping* akan membuat otak lebih mudah mengingat informasi dari pada menggunakan teknik mencatat tradisional, dikarenakan *Mind Mapping* menggunakan gambar, huruf, angka, hingga warna yang beragam sehingga lebih memudahkan untuk mengingat dan menyerap materi yang telah dipelajari (Buzan, 2014: 5). *Mind Mapping* juga dapat

memunculkan kreativitas karena bisa mengsinergikan kerja otak kiri dan otak kanan dengan optimal. Said (2015: 172), berpendapat bahwa *Mind Map* atau peta pikiran adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan. Keterlibatan kedua belahan otak tersebut akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara verbal maupun tertulis.

Prinsip dasar *Mind Map* seperti pola pemikiran pada otak manusia dengan memiliki banyak bahkan sampai jutaan sel-sel cabang membentuk pengetahuan. Prinsip perkembangan cabang strategi *Mind Map* sesungguhnya tanpa batasan cabang-cabang, semakin banyak cabang-cabang yang ditampilkan semakin menguatkan informasi pengetahuan yang dipelajari siswa (Said, 2015: 172-173). Mengajar menggunakan *Mind Mapping* membantu siswa mengembangkan pikiran dalam rangkaian yang terhubung dan memberikan penekanan pada siswa bahwa semakin banyak informasi yang diketahui dan dipahaminya maka akan memudahkan siswa membuat *Mind Map* (Said, 2015: 174). Penggunaan strategi *Mind Map* mampu memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, siswa merangkai cabang-cabang perkembangan pengetahuan yang dipahaminya dalam bentuk area-area yang terhubung (Said, 2015:174).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang menuliskan kata kunci, frasa-frasa, dan konsep-konsep untuk mengembangkan gagasan

pokok. Metode *Mind Mapping* membantu siswa dalam mengembangkan gagasan pokok. *Mind Mapping* merupakan strategi ideal untuk melejitkan “pemikiran” siswa. *Mind Map* dapat digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang banyak. Pada hakikatnya *Mind Map* digunakan untuk mem-*brainstroming* suatu topik sekaligus menjadi strategi bagi belajar siswa. Pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* juga dapat memberikan daya tarik kepada siswa karena dalam pembelajarannya siswa menggunakan gambar dan warna sehingga tidak cepat merasa bosan. Pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* melatih siswa untuk berpikir secara terorganisir karena dalam membuat *Mind Mapping* siswa belajar untuk memetakan konsep-konsep yang dipikirkan.

b. Manfaat *Mind Mapping*

Peta pikiran memberikan banyak manfaat. Peta pikiran, memberikan pandangan menyeluruh pada setiap aspek permasalahan dan memberikan sudut pandang pada area yang luas, memungkinkan seseorang menceritakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana seseorang akan pergi dan dimana seseorang berada. Keuntungan lain yaitu mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, direnungkan dan diingat. Peta pikiran memiliki manfaat, menurut Jumanto dalam Ikhwanuddin (2013: 21) yaitu: membantu dalam

mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

c. Langkah-langkah membuat *Mind Mapping*

Menggunakan *Mind Map* dalam pembelajaran sangat mudah, karena prinsip *Mind Map* adalah perkembangan cabang-cabang dimulai dari sentral informasi yang ditulis pada bagian tengah kertas. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Ada tujuh langkah membuat *Mind Mapping* menurut Buzan (2014: 15-16), yaitu:

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat lebih terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
- 3) Gunakan warna, karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Map*.
- 7) Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral setiap gambar memiliki seribu kata.

Dengan memperhatikan cara membuat *Mind Mapping* dan menerapkannya dalam pembelajaran, siswa dapat berlatih berkonsentrasi karena setiap catatan yang dibuat oleh siswa bersifat unik dan mudah

dipahami. Pembelajaran *Mind Map* ini melatih siswa untuk berkreasi sesuai dengan apa yang dipikirkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Dita Gintar Isna dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar PKn Materi Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi melalui Model *Mind Mapping* di Kelas VIA SD Negeri 2 Pliken”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa melalui model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa. Kreativitas siswa kelas VIA SD Negeri 2 Pliken pada siklus I jumlah skor yang diperoleh siswa 830 dengan presentase 75,45% kriteria kreativitas siswa tinggi, sedangkan pada siklus II naik menjadi 897 dengan presentase 81,54% kriteria kreativitas siswa sangat tinggi. Pada prestasi belajar PKn siswa kelas VIA SD Negeri 2 Pliken juga mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada siklus I prestasi belajar siswa 75,09 dengan presentase ketuntasan 68,18%, sedangkan pada siklus II adalah 88,55 dengan presentase ketuntasan 93,19%.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Puput Dwi Meret Tanti dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dengan Metode *Mind Map* untuk meningkatkan Kreativitas Belajar Biologi Siswa Kelas XI A3 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali”. Penilaian kreativitas dilakukan dengan lembar observasi dan angket kreativitas. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan kreativitas siswa baik berdasarkan lembar observasi maupun angket kreativitas. Pada siklus I

lembar observasi kreativitas belajar siswa meningkat sebesar 31,33% dari pra siklus sebesar 44,64% menjadi 76% pada siklus I. Sedangkan presentase angket kreativitas belajar siswa meningkat sebesar 8,76% dari 68,67% menjadi 77,43%. Pada siklus II lembar observasi kreativitas belajar siswa meningkat menjadi 84,67% dan angket kreativitas belajar siswa meningkat menjadi 78,87%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Mind Map* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

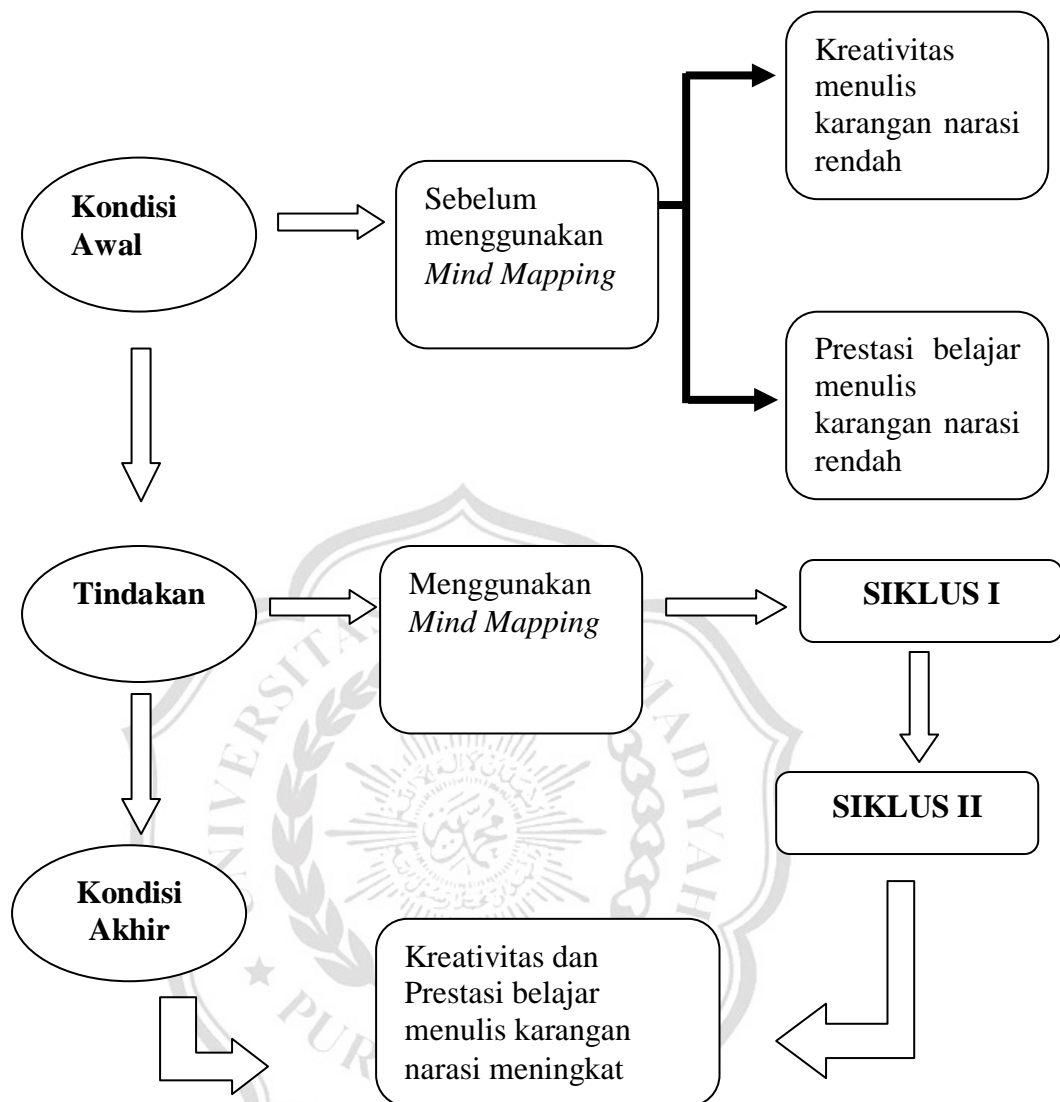
C. Kerangka Berpikir

Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dianggap mudah tetapi masih ada siswa yang mempunyai prestasi rendah pada mata pelajaran tersebut. Sering kali ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pembelajaran masih berpusat pada guru, guru belum mampu mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang belum bervariasi membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran dan mudah merasa bosan, sehingga ketertarikan siswa terhadap pembelajaranpun masih kurang.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis bukan keterampilan yang mudah untuk dipelajari, siswa harus banyak berlatih mulai dari menuliskan kata-kata kemudian membuat sebuah kalimat. Merangkai beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf yang padu masih menjadi permasalahan bagi siswa dalam

menuliskan sebuah karangan. Keterampilan siswa dalam menuliskan sebuah karangan masih rendah, siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, sehingga ketika siswa membuat karangan ada kalimat yang diulang-ulang.

Melihat keadaan tersebut maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang awalnya berpusat kepada guru akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menulis karangan menggunakan strategi *Mind Mapping* mengajarkan siswa menyusun karangan secara terorganisir, karena dalam *Mind Mapping* siswa menuliskan kerangka karangan. Kerangka karangan tersebut dapat membantu siswa dalam menuliskan karangan narasi. Melalui *Mind Mapping* juga dapat meningkatkan kreativitas siswa baik dalam membuat kerangka *Mind Mapping* maupun dalam membuat karangan narasi dari hasil *Mind Map* tersebut. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Strategi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui strategi *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis karangan narasi.
2. Melalui strategi *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis karangan narasi.